I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman industri andalan bagi perekonomian Indonesia yang tetap bertahan pada saat terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan dan merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menyumbang devisa besar bagi Negara. Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa (Pahan, I. 2006). Disamping itu, minyak sawit merupakan bahan baku minyak utama minyak goreng yang banyak di pakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo, dkk, 2003).

Mengingat semakin meningkatnya permintaan akan bahan minyak sawit dan peranannya bagi perekonomian Indonesia, maka untuk mempertahankan dan terus meningkatkan produksinya perlu diusahakan bibit yang sehat dan bermutu tinggi. Salah satu cara untuk memperoleh bibit yang baik ialah dengan memberikan media tanam dan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan air dan unsur hara dalam jumlah cukup bagi pertumbuhan bibit. Hal ini dapat ditemukan pada tanah dengan tata udara dan air yang baik, mempunyai agregat mantap, kemampuan menahan air yang baik dan ruang untuk perakaran yang cukup (Anonim, 2008).

Penggunaan sumber bahan organik dengan beberapa komposisi merupakan alternatif dalam menciptakan kondisi media tanam yang baik pada fase pembibitan yang dapat mempengaruhi perkembangan tanaman selanjutnya. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai media tumbuh adalah solid. Solid merupakan limbah padat dari hasil pengolahan mintak sawit kasar. Limbah ini dikenal sebagai lumpur sawit, dan solid ini biasanya sudah dipisahkan dengan cairannya sehingga merupakan limbah padat. Kelebihan solid sebagai media tanam dikarenakan kemampuannya membantu penambahan hara, karakteristiknya yang mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat, mengandung nitrogen yang tinggi serta unsur hara seperti N, P, K, Mg dan Ca. Solid yang sudah kering dapat menggantikan peranan berbagai macam pupuk seperti urea, TSP, MOP, KCL dan kiserit (Utomo dan widjaja,2005).

Pada pre nursery atau pembibitan awal dapat dilakukan pada bedenganbedengan yang tanahnya ditinggikan sampai mencapai 35 cm atau bibit ditanam dalam polibeg kecil berupa tanah bagian atas (top soil) yang sudah dibersihkan (Sastrosayono, 2008). Dalam pembibitan kelapa sawit frekuensi penyiraman sangat diperhatikan. Seluruh bibit membutuhkan sejumlah air setiap harinya. Air merupakan kebutuhan utama bagi peembbitan karena sangat diperlukan tanaman dalam proses fisiologis. Penyiraman yang kurang sempurna akan mengakibatkan kematian. Air yang diberikan harus sesuai dengan kehilangan air akibat proses fisiologis tanaman, seperti evapotranspirasi yang sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Rata-rata

kebutuhan air di pembibitan setara dengan curah hujan 3,4 mm/hari (34.000 liter/ha/hari atau 2,25 liter per polybag). Penyiraman tidak perlu dilakukan jika turun hujan pada hari tersebut dengan curahan minimal 8 mm (Pahan, 2010).

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya untuk mengurangi permasalahan di perkebunan kelapa sawit terutama di pembibitan yang dimana berkurangnya tanah top soil dan kecenderungan terhadap pemakaian pupuk kimia serta masalah lainnya dimana semakin susahnya mencari sumber air, Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan komposisi media tanam solid. Kelebihan solid sebagai media tanam dikarenakan kemampuannya membantu penambahan hara, karakteristiknya yang mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat, mengandung nitrogen yang tinggi serta unsur hara seperti N, P, K, Mg dan Ca. Solid yang sudah kering dapat menggantikan peranan berbagai macam pupuk seperti urea, TSP, MOP, KCL, dan kiserit. Kekurangan air dapat diatur dengan cara mengatur frekuensi penyiraman.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui komposisi media tanam Solid yang baik pada pertumbuhan vegetatif tanaman kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman yang efektif pada pertumbuha vegetatif tanaman kelapa sawit.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara komposisi media tanam Solid dengan frekuensi penyiraman pada pertumbuhan vegetatif tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber referensi, tentang pengaruh komposisi media tanam Solid dan frekuensi penyiraman bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit khususnya pada pembibitan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan.